

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN BILANGAN PECAHAN
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BUAH TERONG APEL PADA SISWA KELAS
V SDN TUMBANG JIGA KATINGAN**

*Improving the Ability to Add Fractions by Using Apple Eggplant Fruit Media for Class V
Students at Tumbang Jiga Katingan Elementary School*

Oleh: Maswati

e-mail: maswatimantuhe@gmail.com

ABSTRAK

Fungsi media buah terong apel sebagai media untuk mempermudah atau mengaktualisasikan bentuk pecahan dalam bentuk nyata. Buah terong apel mudah didapat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan menggunakan media buah terong apel. Penelitian ini menggunakan Penelitian tindakan kelas dan dilakukan dalam dua siklus. Skor rata-rata kelas pada tes pratindakan hanya mencapai 42,22 sedangkan pada akhir pada siklus II skor rata-rata kelas mencapai 68,89 Ada peningkatan sebesar 26,67%. Secara keseluruhan presentase peningkatan hasil penelitian dari tes pratindakan ke siklus I adalah 7,78% dan siklus I ke siklus II adalah 18,89 %. Secara keseluruhan, hasil penelitian meningkat menjadi 26,67%. Di samping itu juga ditunjukkan dengan keseriusan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Situasi kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien sehingga mengakibatkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menjumlahkan bilangan pecahan.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Media Pembelajaran Buah Terong Apel, Bilangan Pecahan.

ABSTRACT

The function of the apple eggplant media is as a medium to facilitate or actualize the form of fractions in real form. Apple eggplant is easy to get in everyday life. The purpose of this study was to improve students' ability to add ordinary fractions using apple eggplant media. This study used classroom action research and was conducted in two cycles. The class average score on the pre-action test only reached 42.22 while at the end of the second cycle the class average score reached 68.89. There was an increase of 26.67%. Overall the percentage increase in research results from the pre-action test to the first cycle was 7.78% and the first cycle to the second cycle was 18.89%. Overall, the results of the study increased to 26.67%. In addition, it is also shown by the seriousness and enthusiasm of students in participating in learning. The situation of learning activities takes place effectively and efficiently, resulting in an increase in students' ability to add fractions.

Keywords: Learning Outcomes, Learning Media for Apple Eggplant, Fractional Numbers.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama, baik pemerintah, masyarakat, orang tua maupun guru, guru dalam hal ini sebagai ujung tombak, maka seharusnya mempunyai kreatifitas dan dedikasi yang tinggi, serta mempunyai kompetensi yang memadai, guru sekolah dasar adalah guru kelas, di mana seorang guru harus menguasai semua bidang studi yang diajarkan di SD. Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai Tingkat SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Dalam kurikulum KTSP untuk SD Tujuan pembelajaran matematika adalah melatih cara berpikir siswa secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten (Depdiknas, 2006)

Berdasarkan data hasil evaluasi guru, bahwa matematika kelas V Semester I SDN Tumbang Jiga Katingan mengenai materi operasi penjumlahan bilangan pecahan, banyak siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena materi itu disampaikan hanya dengan teori-teori dalam penjumlahan bilangan pecahan. Siswa tidak dihadapkan langsung pada realita, sehingga pemahaman terhadap matematika, khususnya materi penjumlahan bilangan pecahan tergolong masih rendah, dengan nilai rata-rata kelas 4,50.

Matematika merupakan pelajaran yang realitis dan selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu matematika perlu diperkenalkan sejak dini. Karena realitis, maka pembelajaran matematika di SD hendaknya di mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang kompleks, untuk itu hendaknya guru memiliki kemampuan untuk memilih metode dan media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Kelemahan yang dialami siswa kelas V SDN

Tumbang Jiga Katingan adalah dalam penjumlahan bilangan pecahan. Guru sering mengalami kesulitan dalam memotivasi siswa selama proses belajar mengajar. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sangat rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan menggunakan media buah terong apel. Penjumlahan adalah operasi hitung yang digunakan untuk memperoleh hasil seluruhnya dari beberapa kelompok yang digabungkan. Penjumlahan merupakan operasi pokok yang merupakan dasar dari operasi lain. Dalam matematika kita mengenal dua macam operasi, yaitu operasi uner dan biner. Operasi Uner adalah operasi yang dikenakan terhadap satu unsur. Misalnya $\sqrt{4}$. 4 adalah unsur tunggal yang dioperasikan. Sedangkan operasi Biner adalah operasi yang dikenakan terhadap terhadap dua unsur. Misalnya $2 + 4$ Angka yang dioperasikan adalah bilangan 2 dan 4 (Pustekom Dikbud, 1997). Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahwa membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman. Media yang baik yang dipilih peneliti sebagai media pendidikan adalah buah-buahan yang di kenal siswa yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, ada empat syarat yang perlu dipenuhi oleh media yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan, yaitu : 1) Autentik artinya media tersebut harus secara jujur melukiskan situasi

seperti kalau orang melihat benda sebenarnya. 2) Sederhana artinya komposisi Media hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam media. 3) Ukuran relative artinya media dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya. Apabila media tersebut tentang benda atau objek/benda yang belum dikenal atau pernah dilihat anak maka sulit membayangkan berapa besar benda atau objek tersebut. Untuk menghindari itu hendaknya media tersebut terdapat sesuatu yang telah dikenal anak-anak sehingga dapat membantunya membayangkan media. 4) Media sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan artinya media yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperhatikan aktivitas tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, Penelitian ini hanya dilakukan dalam dua siklus dengan didahului kegiatan pratindakan. Kedua siklus ini saling berkaitan. Siklus kedua nantinya sebagai lanjutan siklus pertama yang tentunya dilakukan penyempurnaan pada bagian-bagian yang dianggap kurang pada siklus pertama, sehingga tujuan penelitian ini bisa tercapai dengan baik.

Sebelum siklus pertama dilaksanakan terlebih dahulu diadakan tes awal bagi siswa. Tes awal merupakan bagian dari kegiatan pratindakan. Hasil tes ini digunakan sebagai bahan observasi awal untuk mengetahui tindakan apa yang akan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjumlahkan bilangan pecahan yang berpenyebut tidak sama.

Berdasarkan hasil tes dan observasi awal, peneliti merefleksikan tindakan yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan

siswa dalam menjumlahkan bilangan pecahan dengan menggunakan media buah terong apel. Perencanaan tindakan mencakup (1) perencanaan, (2) implementasi tindakan, (3) observasi, dan (4) Analisis dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas yang dijadikan objek penelitian, di peroleh data tentang sikap dan pengetahuan siswa yang berkaitan dengan pembelajaran matematika dan metode pembelajaran dalam penjumlahan bilangan pecahan yang digunakan oleh guru sebelum tindakan kelas dilakukan. Data yang diperoleh sebagai berikut.

1. Siswa bersikap kurang perhatian saat mengikuti pembelajaran penjumlahan bilangan pecahan yang tampak dari kurangnya semangat belajar siswa untuk belajar.
2. Siswa tidak menunjukkan keaktifannya saat mengikuti pelajaran yang dibuktikan dengan tidak adanya kemauan siswa untuk bertanya atau menanggapi hal yang disampaikan guru berhubungan dengan materi.
3. Guru masih mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah, kurang mengenali kemampuan siswa.
4. Kegiatan pembelajaran kurang bervariasi, sehingga siswa kurang termotivasi memahami materi pembelajaran.
5. Guru hanya menggunakan strategi pembelajaran konvensional, yaitu dengan cara menjelaskan dan memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Dari data yang didapatkan menunjukkan kemampuan siswa dalam menjumlahkan

bilangan pecahan hanya mencapai skor rata-rata 42,22 (kualifikasi rendah). Skor rata-rata ini diperoleh dari tiga aspek yang diujikan, yaitu (1) kemampuan menjumlahkan pecahan biasa dengan pecahan biasa, (2) kemampuan menjumlahkan pecahan biasa dengan pecahan campuran dan (3) kemampuan menjumlahkan pecahan campuran dengan pecahan campuran. Skor rata-rata per aspek adalah sebagai berikut.

- a. Dari 6 siswa yang mengerjakan soal tes kemampuan menjumlahkan bilangan pecahan biasa dengan pecahan biasa diperoleh skor rata-rata 51,67 atau kualifikasi tidak tuntas.
- b. Dari 6 siswa yang mengerjakan tes menjumlahkan bilangan pecahan biasa dengan pecahan campuran diperoleh skor rata-rata 40,00 atau kualifikasi tidak tuntas.
- c. Dari 6 siswa yang mengerjakan soal tes kemampuan menjumlahkan bilangan pecahan campuran dengan pecahan campuran diperoleh skor rata-rata 35,00 atau kualifikasi tidak tuntas.

Menjumlahkan bilangan pecahan hanya satu orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau hanya terdapat 16,67% dari seluruh siswa.

Siklus I

Aktivitas siswa yang dijadikan aspek pengamatan terdiri atas enam bagian. Keenam bagian tersebut menghasilkan penilaian rata-rata dari dua orang pengamat, yaitu : (a) perhatian siswa memperoleh nilai 3,5 (kualifikasi cukup), (b) Partisipasi siswa memperoleh nilai 3 (kualifikasi cukup), (c) berdiskusi kelompok memperoleh nilai 3 (kualifikasi cukup), (d) menerapkan konsep memperoleh nilai 3 (kualifikasi cukup), (e) memahami materi memperoleh nilai 3

(kualifikasi cukup), dan (f) mencatat memperoleh nilai 2,5 (kualifikasi kurang). Berdasarkan penilaian rata-rata per aspek di atas, maka diperoleh nilai-rata-rata aktivitas siswa adalah 3,17 yang dikualifikasi cukup. Aspek aktivitas pengajar terdiri atas enam bagian yang diamati dan diberikan penilaian oleh pengamat.

Hal rata-rata penilaian kedua pengamat atas keenam bagian tersebut adalah : (a) memotivasi siswa memperoleh nilai 3 (kualifikasi cukup). (b) membimbing siswa memperoleh nilai 4 (kualifikasi baik), (c) membimbing diskusi memperoleh nilai 3,5 (kualifikasi cukup), (d) memberikan evaluasi memperoleh nilai 4 (kualifikasi cukup), (e) memberikan penguatan memperoleh nilai 3 (kualifikasi cukup), dan (f) memberikan umpan baik memperoleh nilai 3 (kualifikasi cukup). Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh nilai rata-rata dari keseluruhan bagian aspek aktivitas peneliti tersebut yaitu 3,24 dikualifikasikan cukup. Refleksi pada siklus I ini dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan pengamat. Diskusi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum dilaksanakan secara maksimal dalam proses pembelajaran, terutama pada kegiatan inti yaitu pada poin ke 6 dan 7, sehingga pengamat menyarankan kepada peneliti agar dalam mendemonstrasikan media lebih bervariasi.

Berdasarkan saran dari pengamat tersebut, maka peneliti melakukan langkah-langkah perbaikan kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah perbaikan tersebut difokuskan kepada usaha memaksimalkan media yang digunakan. Dengan memaksimalkan media ini diharapkan hasil pembelajaran yang dilakukan pada siklus II dapat mencapai tingkat keberhasilan yang

diharapkan. Berdasarkan nilai rata-rata kelas ketiga aspek di atas ada peningkatan sebesar 7,78%. Yaitu dari tes pratindakan dengan skor rata-rata 42,22 menjadi 50,00. Hasil tes yang dikerjakan siswa di atas memang ada yang mencapai kualifikasi tuntas. Namun belum semua siswa mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan (5,5). Dari 6 orang siswa skor perolehan ketiga aspek hanya 5 orang yang sudah mencapai nilai ketuntasan minimal. Ini artinya tingkat keberhasilan tindakan yang dilaksanakan baru mencapai 16,67%.

Siklus II

Hasil situasi belajar siklus II diperoleh dari data observasi yang dilakukan pada siklus II. Data tersebut terdiri atas tiga aspek pengamatan, yaitu: (1) aktivitas siswa, (2) aktivitas pengajar dan (3) pengelolaan waktu. observasi yang dilakukan pada siklus II tersebut adalah sebagai berikut. Aktivitas pengajar terdiri atas enam bagian yang diamati dan diberikan penilaian oleh pengamat. Hasil rata-rata penilaian kedua pengamat atas keenam bagian tersebut adalah: (a) motivasi siswa memperoleh nilai 4,5 (kualifikasi baik), (b) membimbing siswa memperoleh nilai 5 (kualifikasi sangat baik), (c) membimbing memperoleh nilai 4,5 (kualifikasi baik), (d) memberikan evaluasi memperoleh nilai 4,5 (kualifikasi baik) (e) memberi penguatan memperoleh nilai 4,5 (kualifikasi baik) dan (f) memberi umpan balik nilai 3,5 (kualifikasi lebih dari cukup).

Berdasarkan hasil di atas, maka diperoleh nilai rata-rata dari seluruh bagian aspek aktivitas peneliti tersebut adalah 4,34 dikualifikasi baik. Penilaian hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja diskusi kelompok dari 5 kelompok. Penilaian hasil pembelajaran ini terdiri atas tiga aspek yaitu (1) menjumlahkan pecahan biasa

dengan pecahan biasa, (2) menjumlahkan pecahan biasa dengan pecahan campuran dan (3) menjumlahkan pecahan campuran dengan pecahan campuran. Refleksi pada siklus II ini dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan pengamat setelah kegiatan siklus II selesai. Diskusi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa penjumlahan bilangan pecahan dengan menggunakan media petak persegi panjang telah dilaksanakan secara maksimal dalam proses pembelajaran, sehingga sangat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hasil skor rata-rata ketiga aspek pada tes siklus II hanya mencapai skor rata-rata kelas 68,89. Hasil seperti ini diperoleh dari nilai siswa untuk tiap-tiap aspek yang menjadi tujuan pembelajaran. Aspek penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan pecahan biasa hanya mencapai skor rata-rata 76,67 aspek penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan pecahan campuran mencapai skor rata-rata 66,67 dan aspek penjumlahan bilangan pecahan campuran dengan pecahan campuran mencapai skor rata-rata 65,00.

Berdasarkan nilai rata-rata kelas ketiga aspek di atas ada peningkatan sebesar 18,89%, yaitu dari tes siklus I dengan skor rata-rata 76,67 menjadi 68,89. Hasil tes yang dikerjakan siswa di atas berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan (5,5). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tindakan yang dilaksanakan mencapai 100%. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan media petak persegi panjang dalam menjumlahkan bilangan pecahan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V semester I SDN Tumbang Jiga Katingan. Peningkatan kemampuan siswa ini ditunjukkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Hasil tes siklus I dengan skor rata-rata 50,00 yang mengalami peningkatan 7,78 % dibandingkan hasil tes pada kegiatan pratindakan yang hanya mencapai skor rata-rata 42,22. Hasil tes siklus II dengan skor rata-rata 68,89 mengalami peningkatan 18,89 % dibanding tes siklus I. Hasil ini dapat dilihat dari hasil skor rata-rata siswa. Pada pratindakan sebelum penelitian tindakan kelas hanya ada satu orang siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Pada tes siklus I ada tiga orang siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Pada tes siklus II semua siswa berhasil mencapai ketuntasan.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menjumlahkan bilangan pecahan dengan menggunakan media petak persegi panjang pada masing-masing siklus disajikan pada uraian berikut ini. Hasil tes siklus II pada aspek menjumlahkan bilangan pecahan biasa dengan pecahan biasa memperoleh nilai rata-rata kelas 76,67 mengalami peningkatan sebesar 18,34% dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh rata-rata kelas 58,33. Hasil tes siklus II pada aspek menjumlahkan bilangan pecahan biasa dengan pecahan campuran memperoleh nilai rata-rata kelas 66,67 mengalami peningkatan sebesar 15% dibandingkan tes pada siklus I yang hanya memperoleh 51,67. Sedangkan pada aspek menjumlahkan bilangan pecahan campuran dengan pecahan campuran memperoleh nilai rata-rata kelas 65,00 juga mengalami peningkatan sebesar 25% dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh rata-rata 40,00.

Kemampuan siswa kelas V SDN Tumbang Jiga Katingan dalam menjumlahkan bilangan pecahan pada siklus I hanya memperoleh nilai rata-rata 50,00, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata

mencapai 68,89 atau meningkat 18,89%.

Kemampuan siswa dalam menjumlahkan bilangan pecahan juga ada peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya yaitu siklus I. Hasil pada siklus II semua siswa memperoleh nilai ketuntasan minimal berjumlah, sedangkan pada siklus I hanya 3 orang siswa memperoleh nilai ketuntasan minimal.

Secara keseluruhan, hasil menjumlahkan bilangan pecahan dengan menggunakan petak persegi panjang ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh persentase peningkatan dari tes pratindakan sampai dengan akhir siklus II. Skor rata-rata kelas pada tes pratindakan hanya mencapai 42,22 sedangkan pada akhir pada siklus II skor rata-rata kelas mencapai 68,89. Ada peningkatan sebesar 26,67%.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buah-buahan terbukti efektif dalam meningkatkan perolehan hasil belajar siswa kelas V SDN Tumbang Jiga Kecamatan Katingan Hulu Kabupaten Katingan. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahwa membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman. Heinich, dkk (1982) lebih lanjut mengatakan bahwa media adalah perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa dalam menjumlahkan bilangan pecahan biasa dengan pecahan biasa pada tes pratindakan nilai rata-rata kelas 51,67. Sedangkan pada hasil tes siklus I nilai rata-rata kelas 58,33 dan hasil tes siklus II nilai rata-rata kelas 76,67. Presentase peningkatan hasil penelitian dari tes pratindakan ke siklus I pada penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan pecahan biasa adalah 6,66%, Presentase peningkatan hasil penelitian dari siklus I ke siklus II pada penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan pecahan biasa adalah 18,34%.
2. Kemampuan siswa dalam menjumlahkan bilangan pecahan biasa dengan pecahan campuran pada tes pratindakan nilai rata-rata kelas 40,00. Sedangkan pada hasil tes siklus I nilai rata-rata kelas 51,67 dan hasil tes siklus II nilai rata-rata kelas 66,67. Presentase peningkatan hasil penelitian dari tes pratindakan ke siklus I pada penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan pecahan campuran adalah 11,67%. Presentase peningkatan hasil penelitian dari siklus I ke siklus II pada penjumlahan bilangan pecahan biasa dengan pecahan campuran adalah 15%.
3. Kemampuan siswa dalam menjumlahkan bilangan pecahan campuran dengan pecahan campuran pada tes pratindakan nilai rata-rata kelas 35,00. Sedangkan pada hasil tes siklus I nilai rata-rata kelas 40,00 dan hasil tes siklus II nilai rata-rata kelas 65,00. Presentase peningkatan hasil penelitian dari tes pratindakan ke siklus I pada penjumlahan bilangan pecahan campuran dengan pecahan campuran adalah 5%. Presentase peningkatan hasil

penelitian dari siklus I ke siklus II pada penjumlahan bilangan pecahan campuran dengan pecahan campuran adalah 25%.

Secara keseluruhan presentase peningkatan hasil penelitian dari tes pratindakan ke siklus I adalah 7,78% dan siklus I ke siklus II adalah 18,89 %. Secara keseluruhan, hasil penelitian meningkat menjadi 26,67%. Di samping itu juga ditunjukkan dengan keseriusan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Situasi kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien sehingga mengakibatkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menjumlahkan bilangan pecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2007). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsyad. A. 1996. Media Pengajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fleming, 1987. Media Pembelajaran. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Gerlach dan Ely, 1971. Media Pembelajaran. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, 1986. Media Pembelajaran. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 1982. Media Pendidikan. Bandung: Alumni.
- Heinik, dkk, 1982. Media Pembelajaran. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Osman, Osdirwan, 2008. Buku Pintar Matematika. Jakarta. Media Pusindo
- Riadin Agung dan Hesty Monika. 2021. Problematika Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di Sd Negeri 5 Menteng. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7:1(66-72).
- Sadiman. S. A. 1986. Media Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyawan Dedy dan Diplan. 2019. Penerapan Metode Pembelajaran ELF Mcbride menggunakan Teknik Hitung Cepat terhadap Hasil Belajar Matematika.

Jurnal Bidang Pendidikan Dasar.
3:1(52-61).

Subandijah, (1992). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Susilo. Joko (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Pustaka Belajar.

Sutomo. (2004). Teknik Penilaian Pendidikan. Mojokerto : PT Bina Ilmu.